

PEMIKIRAN IKHWANUS SHAFI TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN

Budi Agus Sumantri

Universitas Islam Negeri Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruanuin sunan
kalijaga Yogyakarta

E-mail: budisumantri0045@gmail.Com

Abstract

Educational science is basically a series of long experiences of human activities throughout the history of education which are arranged systematically so that they are easily understood, tested, applied and developed from generation to generation. So that the existing and future concepts and theories of education, developed in the future by experts in essence are an effort to continue to think, experience and build a culture that has been developed by previous generations. For this reason, studying the thoughts of philosophers and scholars who are experts in the field of education, which until now remains an activity that is relevant to the global / modern world. This paper seeks to identify concretely about who and how the formulation of the educational thoughts of Ikwanus Shafa and their relevance to the global / modern era.

Keywords: *Ikwanus Shafa, education, relevance, global / modern world.*

Abstrak

Ilmu pendidikan pada dasarnya merupakan rangkaian pengalaman panjang kegiatan manusia sepanjang pendidikan sejarah yang disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami, diuji, diterapkan, dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Sehingga konsep dan teori pendidikan yang ada sekarang atau masa depan, dikembangkan di masa depan oleh para ahli pada intinya merupakan upaya untuk terus berpikir, mengalami dan membangun budaya yang telah dikembangkan oleh generasi sebelumnya. Untuk itu mengkaji pemikiran filsuf dan ulama yang ahli dibidang pendidikan yang sampai sekarang tetap merupakan

kegiatan yang relevan dengan dunia global/modern. Tulisan ini berusaha untuk mengidentifikasi secara konkrit tentang siapa dan bagaimana perumusan pemikiran pendidikan Ikhwan Shafa dan relevansinya terhadap Era global/modern.

Kata Kunci: Ikhwanus Shafa, pendidikan, relevansi, dunia global/modern.

A. Pendahuuan

Telah kita ketahui bersama bahwa banyak berkembang filsafat pendidikan Islam sejak Islam lahir di muka bumi ini. Para filsuf dengan kecakapan mereka dalam berfilsafat, menemukan konsep-konsep pendidikan baru yang di zaman selanjutnya, konsep-konsep pendidikan itu menjadi landasan dasar pengembangan pendidikan.

Pendidikan yang dipilih menjadi sarana untuk memperbaiki moral bangsa penting kita konsep secara terstruktur dan sistematis, baik dari sisi tujuan pendidikan, pendidik, kurikulum, maupun peserta didiknya. Karena diharapkan, pendidikan mampu menciptakan insan yang sempurna, baik dalam akhlak maupun kecerdasan intelektualnya.

Salah satu pandangan tentang konsep pendidikan adalah konsep pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa, hal ini menjadi penting karena Ikhwan al-Shafa menitikberatkan tujuan pendidikan itu untuk pengenalan diri. Selain itu, Ikhwan al-Shafa juga mengedepankan kepentingan sosial di atas kepentingan pribadi. Hal ini akan menimbulkan nilai-nilai baik pada peserta didik, antara lain memberi. Jika nilai ini terus dikembangkan, maka seorang peserta didik akan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, yang kedatangannya dinantikan, dan tentu perbaikan-perbaikan sosial yang dilakukan di masyarakat akan mudah dicapai. Untuk lebih jelasnya, filsafat dan konsep pendidikan Ikhwan al-Shafa akan dibahas dalam makalah ini.

B. Pembahasan

1. Biografi Ikhwan Al-Ashafa

Ikhwan al-ashafa adalah perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang banyak memfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan. (Abudin Nata, 1997: 181) Sesuai dengan namanya, ikhwan al-ashafa berarti “persaudaraan yang sucidan bersih”, maka asas utama perkumpulan ini adalah perasudaraan yang dilakukan secara tulus ikhlas, kesetiakawanan yang suci murni, serta saling menasehati antara sesama anggota dalam menuju ridha Ilahi. (Samsul Nizar, 2002: 96)

Perkumpulan ini lahir pada abad ke-10 M di kota Basrah, pada masa pemerintahan al-Mansyur, khalifah kedua Bani Abbas. Dari Basrah, Ikhwan al-Shafa terus menyebar dan berkembang ke berbagai daerah seperti Iran dan Kuwait. Dalam perkembangannya, perkumpulan ini menggunakan cara yang halus dengan mengutus beberapa orang-orang yang dianggap dapat bekerjasama, terutama dari kalangan pemuada. (Samsul Nizar, 2002: 96)

Secara umum, kemunculan Ikhwan as-Shafa dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaraan-ajaran dari luar Islam, serta untuk membangkitkan kembali rasa cinta pada ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Kelompok ini sangat merasiakan nama-nama anggotanya. Mereka bekerja dan bergerak secara rahasia disebabkan kekawatiran akan ditindak penguasa waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul. Kondisi ini yang antara lain yang menyebabkan Ikhwan as-Shafa memiliki anggota yang terbat as. Mereka sangat selektif dalam menerima anggota baru dengan melihat berbagai aspek. Di antara syarat tersebut adalah memiliki ilmu pengetahuan yang luas, loyalitas yang tinggi, kesungguhan, dan berakhlak mulia. (Samsul Nizar, 2002: 96)

Menurut Prof. Dr. Maragustam, M.A. Bahwa diantara anggota-anggotanya yang dapat diketahui nama-nama mereka adalah sebanyak lima orang, yaitu: (Maragustam, 2014: 161)

1. Abu Sulaiman Muhammad Ibnu Masyar al-Basti dikenal dengan nama al-Maqdisy
2. Abu al-Hasan Ali Ibnu Harun ad-Zanjany
3. Abu Ahmad al-Mahrajani
4. Al-Qufy
5. Zaid Ibnu Rifa'ah (Busyairi Madjidi, 1999).

Aktivitas Ikwana as-Shafa difokuskan untuk mempelajari filsafat, baik filsafat Yunani, Persia, dan lain sebagainya yang kemudian dipadukan dengan ajaran Islam, sehingga menjadi suatu ikhtisar dan mazhab filsafat sendiri. Dari hasil pembahasannya, Ikhwan as-Shafa menyusun sebuah buku yang terdiri dari sejumlah risalah yang berjudul "*Rasail Ikhwan al-Shafa wa al-Kullah al-Wafa*". Kitab ini terdiri atas empat jilid yang berisikan ikhtisar tentang pengetahuan yang ada ketika itu yang mencakup semua objek studi manusia. (Samsul Nizar, 2002: 97) Ditilik dari segi isi, *rasail* tersebut dapat diklasifikasikan kepada empat bidang yang berjumlah 52 risail di dalamnya yaitu: (Hasyimsyah Nasution, 2002: 46)

1. 14 risalah tentang matematika, yang mencakup geometri, astronomi, musik, geografi, teori dan praktek seni, moral dan logika.
2. 17 risalah tentang fisika dan ilmu alam, meliputi geneologi, mineralogi, botani, hidup dan matinya alam, senang dan sakitnya alam, keterbatasan manusia, dan kemampuan kesadaran.
3. 10 risalah tentang jiwa, meliputi metafisika mazhab Pythagoreanisme dan keabngkitan alam.
4. 11 risalah tentang ilmu-ilmu ketuhanan, mencakup kepercayaan, keyakinan, hubungan alam dengan Tuhan, keyakinan Ikhwan al-Shafa, kenabian dan keadaannya,

tindakan rohani, bentuk kontitusi politik, kekuasaan Tuhan, *magic* dan jimat.

Frederich Dieterici sebagai mana yang dikutip Nakosteen menunjukkan dalam refrensinya bahwa pemahaman terhadap isi kitab *Rasail Ikhwan as-Shafa* merupakan persyaratan utama bagi para cendikiawannya untuk menguasai pengetahuan tentang asas-asas pendidikan. Kitab tersebut merupakan usaha intensif pertama yang dilakukan Ikhwan as-Shafa dalam mengabungkan semua ilmu dengan ajaran Islam. Pada bab XIV, kitab tersebut membicarakan tentang filologi dan psikologi yang sangat penting bagi para mahasiswa. (Samsul Nizar, 2002: 97)

Dari data yang ada, dapat dilihat bahwa latar belakang penulisan *Risalah Ikhwan as-Shafa* bersal dari perasaan tidak puas terhadap pendidikan dan gaya hidup umat Islam ketika itu. Karenanya, program rekonstruksi Ikhwan as-Safa diarahkan pada dua aspek, yaitu: (Samsul Nizar, 2002: 97)

1. Memperkenalkan ide-ide pemilihan dari semua sumber yang ada terhadap segala sesuatu dan berguna memilih maksud dari semua pengetahuan yang diperoleh.
2. Merancang manfaat atas semua pengetahuan, baik untuk dirinya sendiri, lingkungan, dan alam semesta, sehingga setiap individu akan mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang didasarkan pada persaudaraan Islamiyah (*Ukhuwwah Islamiyyah*), yaitu suatu sikap yang memandang seseorang muslim tidak akan sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai saudaranya sendiri. Sebagai sebuah organisasi ia memiliki semangat dakwah dan tabligh yang amat militan dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan mubaligh terhadap orang lain yang terdapat di masyarakat.

Dan disinilah letak relevansinya berbicara Ikhwan al-Shafa dengan pendidikan. (Abudin Nata, 1997: 181)

2. Konsep Pendidikan Ikhwan Al-Shafa

Menurut Ikhwan as-Shafa, aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab, kondisi diri bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu yang hamil. Dengan demikian, perhatian pendidikan harus sudah diberikan sejak masa janin dalam rahim. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 164)

Kesadaran kuat Ikhwan as-Shafa terhadap urgensi indera dalam memperoleh pengetahuan dan imperasinya dalam keberadaan manusia, baik dataran empiris-sensual maupun empiris-logis, membawa mereka pada pengapresiasian peran dan fungsi fisik-jasmaniah untuk kebahagiaan manusia dan kenormalan hidupnya. Mereka secara khusus menulis tentang masalah ini dalam *risalah fashl al-jismaniyah* (bab pengaturan fisik-jasmaniah). Di sini, mereka menekankan perlunya memperhatikan fisik-jasmaniah, memeliharanya dan mengaturnya dengan seksama agar jangan sampai tidak terurus kebutuhan makan dan minumannya. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 167)

1. Konsep tujuan pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa

Ikhwan al-Shafa mengawali pengkajiannya dengan merumuskan tujuan-tujuan individual dan sosial yang ingin di realisasikan melalui aktivitas pendidikan. Secara nyata mereka memberi porsi lebih terhadap tujuan sosial dibandingkan dengan tujuan individual. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 151) Ikhwan al-Shafa mengkonsepsikan ilmu bukan sebagai *sesuatu yang mengandung tujuan dalam dirinya sendiri*. Ilmu itu harus difungsikan untuk pelayanan tujuan luhur kependidikan, yaitu *pegnalan diri*. Menurutny tujuan para filosof dan pakar mempelajari ilmu-ilmu pasti dan mengajarkannya kepada kepada murid adalah *al-suluk* (*pembentukan karakter diri*) dan penitian ke arah penguasaan ilmu-ilmu kealaman (*Fisika*),

sedangkan tujuan mereka mempelajari ilmu-ilmu kealaman adalah pendakian menuju penguasaan ilmu-ilmu keTuhanan (*Teologis*) yang menjadi puncak tujuan para filosof dan ilmuwan bijak, dan muara muara dari ragam pengetahuan tentang hakikat. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 152)

Mengingat tahapan awal pemahaman ilmu-ilmu ketuhanan adalah pengenalan akan substansi jiwa, pengkajian perihal awal kejadian sebelum bersatu dengan jasad, penelaahan tentang muara akhirnya setelah berpisah dengan jasad dan tentang perihal pahala yang akan diterima orang-orang yang baik di akhirat, dan hal-hal lain, mengingat juga manusia sangat dituntut untuk mengenali (*ma'rifat*) terhadap Tuhannya, sementara hal ini hanya bisa dirahi bila ia telah mampu mengenali dirinya sendiri, seperti yang difirmankan Allah, “Dan tidaklah ada orang yang membenci agam Ibrahim, kecuali orang yang tidak mengenali dirinya sendiri” (*jahl al-nafs*), dan seperti apa yang diungkapkan, “Barang siapa mengenal dirinya sendiri, maka ia akan mampu mengenali (*ma'rifat*) Tuhanya. Maka setiap orang yang berakal dituntut untuk mencari mempelajari ilmu tentang jiwa, pengetahuan tentang substansinya dan cara penyuciannya, Allah SWT Berfirman,” Demi jiwa dan apa yang dia telah menyempurnakannya. Dia tekah membekali jiwa keburukan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang mau membersihkan jiwa, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 152)

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama pendidikan menurut ikhwanus Shafa adalah pengenalan diri, pembentukan karakter diri dan mengetahui ma'rifat keTuhanan. Yang mana untuk sampai pada derajat itu kita diharuskan untuk mengenali diri sendiri, karena mengenal diri sendiri merupakan salah satu cara agar seseorang dapat mengenali/mengetahui ma'rifat Allah SWT.

2. Konsep manusia dalam pandangan Ikhwan as-Shafa

Kelompok ikhwan as-Shafa mempunyai pandangan dualistik tentang konsep dasar manusia. Mereka membuat formulasi konseptual atas pandangan moral-etik tentang manusia. Menurut Ikhwan, sekiranya manusia itu tersusun dari unsur fisik-biologis dan unsur jiwa-rohaniyah, maka sejatinya kedua unsur ini memiliki perbedaan sifat dan berlawanan kondisinya, namun memiliki kesamaan dalam tindakan dan sifat aksidentalnya. Karena unsur fisik-biologisnya, manusia berkecenderungan untuk kekal di dunia dan hidup selamanya. Sedangkan karena unsur jiwa-rohaniyahnya, manusia berkecenderungan untuk meraih akhirat dan keselamatan di sana. Dengan demikian kondisi kehidupan manusia diwarnai oleh dualitas berlawanan, seperti hidup dan mati, pengetahuan dan kebodohan, ingat dan lupa, serta susah dan senang. Ikhwan as-Shafa secara halus menguatkan pengakuan mereka tentang ragam potensi psikomotorik, kognitif, dan afektif pada masing-masing individu. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 153)

Menurut ikhwan as-Shafa bahwa perumpamaan orang yang belum dididik dengan ilmu akidah, ibarat kertas yang masih putih bersih, belum ternoda apa pun juga. Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak akan mudah untuk dihilangkan. Organisasi ini memandang pendidikan dengan pandangan yang bersifat rasional dan empirik, atau perpaduan antara pandangan yang bersifat intelektual dan faktual. Mereka memandang ilmu sebagai gambaran dari sesuatu yang dapat diketahui di alam ini. Dengan kata lain ilmu yang diperoleh manusia itu terjadi karena mendapat bahan-bahan informasi yang dikirim oleh panca indra. (Abudin Nata, 1997: 182)

Ketika lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwan as-Shafa secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (*al-faidh*). Proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (*al-nafs al-kulliyah*) kepada jiwa manusia, setelah

terlebih dahulu melalui proses emansi. Pada mulanya, jiwa manusia kosong. Setelah indra berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan indrawi ini melimpah kedalam jiwa. Proses ini pertama sekali memasuki daya pikir (*al-quwwah al-mufakkirat*), kemudian diolah untuk selanjutnya disimpan di dalam re-koleksi atau daya simpan (*al-quwwah al-hafizhat*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*al-quwwah al-nathiqat*) untuk kemudian siap direproduksi. (Samsul Nizar, 2002: 99)

3. Konsep pendidik menurut Ikhwan as-Shafa

Ikwana as-Shafa menempatkan pendidik (*guru*) pada posisi strategis dan inti dalam kegiatan pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan pikir, etos keilmuan dan tidak fanatik buta pada diri pendidik. Ikwana as-Shafa menganggap bahwa mendidik sama dengan menjalankan fungsi “*bapak*” kedua, karena pendidikan atau guru merupakan bapak bagi dirimu, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwa, sebagaimana halnya kedua orang tuamu adalah pembentuk rupa fisik-biologismu, maka guru adalah pembentuk rupa mental-rohaniyahmu. Sebab guru telah menyuapi jiwamu ke jalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang dilakukan oleh kedua orang tuamu yang menyebabkan tubuhmu lahir ke dunia, mengasuhmu dan mengajarmu mencari nafkah hidup di dunia fana ini. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 169)

4. Konsep ilmu pengetahuan menurut Ikwana as-Shafa

Menurut Ikwana as-Shafa ilmu pengetahuan itu dapat dicapai melalui dua cara: (Abudin Nata, 1997: 182)

- a. Dengan cara mempergunakan panca indra terhadap obyek alam semesta yang bersifat empirik. Ilmu model ini berkaitan dengan tempat dan waktu.
- b. Dengan cara mempergunakan informasi atau berita yang disampaikan oleh orang lain. Ilmu yang dicapai dengan

cara kedua ini hanya dapat dicapai oleh manusia, dan tidak dapat dicapai oleh binatang. Dengan cara yang kedua ini pula manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang hal yang ghaib.

Selain itu ikwan as-Shafa menyampaikan tentang ilmu yang dapat dicapai melalui bacaan dan tulisan. Dengan cara ini manusia dapat memahami kalimat, bahasa, dan ungkapan-ungkapan yang ditangkap melalui pemikiran. Pada bagian lain Ikwan as-Shafa berpendapat bahwa pada dasarnya semua ilmu itu harus diusahakan (*muktasabah*), bukan dengan cara pemberian tanpa usaha. Ilmu yang demikian didapat dengan mempergunakan panca indra. (Abudin Nata, 1997: 182)

Ikwan as-Shafa juga berpendapat bahwa untuk mendapatkan ilmu tersebut adalah dengan cara membiasakan berpegang pada pembiasaan dan perenungan. Dalam hubungan ini ia mengatakan “Hendaknya diketahui pembiasaan dan latihan itu harus dilakukan secara kontinyu, dan dari pembiasaan ini akan dihasilkan akhlak yang kokoh, sebagaimana hal itu terjadi dalam bidang ilmu. Pembiasaan itu juga berhubungan dengan mudzakaroh yang dapat memperkuat daya ingatan dan kedalaman ilmu. (Abudin Nata, 1997: 184)

Ikwan as-Shafa membagi sumber pengetahuan ke dalam empat dimensi:

- a. Kitab suci yang diturunkan, semisal taurat, injil dan Al-Quran
- b. Kitab-kitab yang disusun oleh para *hukama'* (*orang-orang bijak*) dan filosofis, baik berupa matematika, fisika-kealaman, sastra dan Filsafat
- c. Alam, yakni bentuk empiris (*phenoumenon*) segala yang sesuatu sebagai mana adanya
- d. Perenungan alam semesta dan tata aturan kosmiknya, atau sering disebut substansi *noumenon*, ragam dan macamnya serta kaitan fungsioanalnya dengan kenyataan empiris (*penoumenon*).

Ada keistimewaan lain yang dimiliki ikhwan as-Shafa, sebagai suatu keistimewaan yang paling menonjol. Mereka menolak fanatisme, dan berpegang pada kebebasan berpikir kritis untuk mencari kebenarannya. Mereka menyeru kepada para pengikutnya agar tidak mengabaikan satu disiplin keilmuan pun, tidak bersikap antipati terhadap satu kitab pun, atau bersikap fanatik buta terhadap madzhab tertentu. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 148)

Melalui empat keistimewaan, *pertama*, aplikasi keilmuan atas problema sosial melalui sistem pendidikan yang efektif dan berorientasi pada rekonstruksi keseimbangan ranah intelektual dan moral, dan pembebasan potensi nalar masyarakat luas. *Kedua*, paradigma *ta'limiy (pengajaran)* dalam agenda politiknya. *Ketiga*, diversifikasi sumber-sumber pengetahuan. Dan *keempat*, penolakan fanatisme buta, (*peneguhan*) paham kebebasan dan apresiasi pluralitas pemikiran sebagai hal produktif bagi dinamika intelektual dan sosial, kelompok ikhwan as-Shafa mampu memerankan fungsi strategis dalam sejarah gerakan pemikiran Islam dan memberikan pengaruh positif yang nyata terhadapnya. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 150)

3. Ciri-ciri Dunia Modern/Global

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya mempunyai peranan yang sama bagi kehidupan umat manusia agar manusia dapat mengarungi kehidupan di dunia dan memperoleh kemenangan-kemenangan yang hakiki, yaitu memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan hidup tidak hanya di dunia yang fana ini tetapi juga pada kehidupan akhirat yang kekal. (Amin Abdullah. Dkk, 2004: 25)

Hidup di dunia tampaknya telah sampai pada era global/modern yaitu era dimana kehidupan telah mendunia ditandai dengan, transportasi ke segala arah dengan begitu mudah, komunikasi dengan cepat, dan perdagangan bebas pasti terjadi. Hal itu berdampak pada perubahan dalam bermasyarakat,

berekonomi, dan berpolitik pada setiap negara, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan menyangkut pada pendidikan umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. (Amin Abdullah. Dkk, 2004: 26)

Menurut Daniel Bell, sebagaimana dikutip oleh Mochtar Buchori, bahwa era global saat ini masyarakat di hadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang amat luas, kelima kecenderungan tersebut sebagai berikut: (Abuddin Nata, 2003: 69)

1. Kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi, yang mana akan berimplikasi pada dunia pendidikan.
 2. Kecenderungan untuk berpecah belah (fragmatasi) dalam kehidupan politik. Fragmatasi ini terjadi karena semakin terbukanya kebebasan untuk menyatakan hak-hak seseorang, menuntut perlakuan yang lebih adil dan demokratis, peningkatan dan pemerataan kesejahteraan, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.
 3. Kecenderungan interdependensi (kesaling tergantungan) antara satu negara dengan negara lain.
 4. Kecenderungan semakin meningkatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja.
 5. Kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru yang selanjutnya menimbulkan apa yang kita sebut dengan *new colonization in culture* (penjajahan baru dalam bidang kebudayaan). Yaitu perubahan pola pikir, sikap, perilaku dalam berpakaian, dll.
- 4. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ikwan As-Shafa Di Era Global**

Ada beberapa implikasi dari pemikiran ikwanus Shafa di era global, diantaranya sebagai konsekuensi formulasi realisasi komplementer dari konsepsi Ikhwanus Shafa tentang manusia, pengetahuan, ilmu/program kurikuler dan belajar, maka mereka membangun teori pendidikan yang komprehensif, sempurna dan gradual. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 164)

Adanya kecenderungan merumuskan dasar-dasar fisiologis bagi pengetahuan, pengokohan urgensi indra bagi sistematisasi cerapan manusia terhadap dunia luar, pembentukan persepsi-persepsi, dan vitalitas kesehatan fisik-jasmaniah bagi kehidupan manusia, baik individual maupun kolektif, tidak memalingkan Ikhwan dari hakikat tujuan utama pendidikan yaitu moral.

Totalitas pendidikan merupakan aktivitas moral, mereka menyebutnya dengan *al-siyasah al-nafsiyyah*—agar moralmu menjadi baik, kebiasaanmu menjadi positif dan tindakanmu menjadi lurus: mau menyampaikan amanat kepada yang berhak, pandai mengendalikan diri, menghormati hak orang lain, bersikap baik kepada tetangga, bersikap tulus kepada sesama, penuh cinta-kasih, tidak rakus, tidak suka berkeluh kesah, bersikap empatik, berbuat tanpa pamrih, karena bila punya pamrih untuk dibalas, maka tidak lagi bernilai kebaikan, atau punya pamrih disanjung, maka ini adalah *ke-nifaq-an* dan tidak pantas bagi orang semacam itu berada di barisan makhluk ruhaniah yang mulia. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 168)

Dengan demikian Ikhwanus Shafa secara halus mencuatkan pengakuan mereka tentang ragam potensi psikomotorik, kognitif, dan afektif pada masing-masing individu. (Muhammad Jawad Ridla, 2002: 156) Hal ini tentu saja sangat relevan dengan pendidikan yang ada pada zaman sekarang, yang mana dalam proses pembelajaran ketiga ranah di atas sangat ditekankan dalam setiap aspek yang diajarkan di dalam

kelas, tidak terkecuali penilaian dan evaluasi yang mencakup ketiga ranah tersebut.

Menurut Busyairi Madjidi, didalam buku Filsafat Pendidikan Islam karangan Prof. Dr. Maragustam, M.A. menjelaskan bahwa beberapa contoh pokok pikiran mereka mengenai pendidikan dan pengajaran masih relevan dengan pendidikan modern sekarang. Diantaranya ialah: (Maragustam, 2014: 164)

1. Mengenai tujuan pendidikan mereka melihat bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitkan dengan keagamaan. Tiap ilmu, kata mereka merupakan malapetaka bagi pemiliknya bila ilmu itu tidak ditujukan kepada keridhoan Allah dan kepada keakhiratan. Tujuan pendidikan tersebut menurut penulis masih relevan dengan tujuan pendidikan di saat ini, sebagaimana yang telah di sebutkan dalam UU sisdiknas pendidikan yang berbunyi bahwa ; Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 2 : "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Undang-Undang RI No 20, 2003: 7) Dengan begitu, Seharusnya menjadi sesuatu yang wajib bagi mereka (yang mengutamakan pendidikan untuk tujuan duniawi saja) untuk membatasi pendidikan umum mereka dengan tujuan mendapat ridho allah dan akhirat. Karena dengan begitu, ilmu yang mereka dapatkan akan mengangkat derajat mereka (dari segi material maupun inmaterial).
2. Mengenai kurikulum pendidikan tingkat akademis mereka berpendapat agar dalam kurikulum tersebut mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, kenabian, ilmu syarat dan ilmu pasti. Namun yang lebih perhatian adalah ilmu keagamaan yang

merupakan tujuan akhir dan pendidikan (M. Athiyah al-Abrasyi, 1975). (Abuddin Nata, 1997: 184) Dengan demikian kurikulum yang dirumuskan Ikhwanus Shafa ini sangat relevan dengan kurikulum pendidikan sekarang, sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 ayat 1, yang berbunyi “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni, dan budaya, pendidikan jasmani, dan olah raga, keterampilan/kejujuran dan muatan local. Sedangkan pada ayat 2 pasal 37 berbunyi kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. (Undang-Undang RI No 20, 2003)

3. Mengenai metode pengajaran dia mengemukakan prinsip: “ mengajar dari hal yang konkrit kepada abstrak”. Berkata Ikhwanus Shafa dalam Rasailnya:”Seharusnya orang yang akan mempelajari dasar-dasar segala sesuatu yang ada (*Maujudat*), Karena pengenalan hal-hal yang konkrit lebih banyak menolong bagi pelajar-pelajar pemula untuk memahami. Metode pemberian contoh-contoh menurut mereka sangat perlu dalam pengajaran, anak-anak akan mudah menerima pelajaran-pelajaran. (Maragustam, 2014: 165)

Metode pengajaran Ikhwan masih terpakai dan terealisasikan pada masa ini ialah misalnya pada proses pengajaran seorang guru/ dosen yang memberikan contoh-contoh, atau demonstrasi dan pengenalan terhadap objek-objek pengetahuan dalam membantu peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.

4. Standar kompetensi guru Menurut Ikhwanus Shafa, berguru dalam menuntut ilmu sangat penting dalam pandangan pendidik-pendidikan Islam. Karena menurut Ikhwanus Shafa pengetahuan itu mempunyai syarat-

syarat. Syarat-syarat itu dapat diketahui dalam batas kesanggupan seseorang. Untuk itu di perlukan guru atau pendidik bagi pengajarannya , budi pekertinya, tutur bahasanya, akhlak dan pengetahuannya. Ikhwanus Shafa Menentukan syarat-syarat seorang guru sesuai dengan madzhab mereka. “ketahuilah hai saudara-saudara guru yang cocok bagi saudara adalah guru yang cerdas, baik tabiatnya dan budi pekertinya, jernih hatinya, cinta ilmu, mencari kebenaran, tidak fanatik madzhab manapun. Menurut Ikhwanus Shafa yang dikutip Ridha, bahwa pendidik (guru) mempunyai posisi strategis dalam praktik pendidikan untuk itu aliran ini mempersyaratkan guru itu dengan kecerdasan, akhlak baik, hati tulus, tabiat lurus, pikiran jernih, menyukai ilmu, bertugas mencari kebenaran, dan tidak bersifat fanatik terhadap suatu aliran. (Maragustam, 2014: 170)

Demikian pemikiran ikhwanus shafa tentang guru ini masih memiliki relevansi dengan standart kompetensi guru di masa modern, yang mana sudah di atur oleh **menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru** ; bahwa dalam rangka pelaksanaan Pasal 28 ayat (5) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dalam **Pasal 1 ayat 1** yang berbunyi "Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional".

5. Perbedaan bakat dan individual dan sebab-sebabnya
Ikhwanus Shafa berpendapat bahwa anak didik, dapat menerima sesuatu kepandaian bila sesuai dengan pembawaan mereka masing-masing. Sementara orang ada yang berbakat pada satu macam kepandaian atau beberapa

macam kepandaian. Mereka dengan gampang menerima kepandaian itu sampai mencapai prestasi yang tinggi. Dalam waktu yang singkat sudah dapat diketahui dari pekerjaan mereka, bahwa mereka betul-betul berbakat. Tetapi ada pula orang yang memerlukan dorongan yang besar dan upaya yang keras untuk mengejar satu kepandaian, karna tak sesuai dengan bakat pembawaannya, dan tidak ada bintang yang memberi bekal pada hari kelahirannya lalu gagal. Dalam pandangan itu terapat pula sebagaian orang yang sama sekali tak mempelajari kepandaian, dia kosong dari segala macam kepandaian.

6. Demikianlah pendapat Ikhwanus Shafa bahwa adanya perbedaan individual, watak dan pembawaan, dapat diterima oleh ilmu pendidikan dan psikologi modern. Akan tetapi bila perbedaan dikaitkan dengan kelahiran dan kehadiran benda-benda langit tertentu, tidak lah sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. (Maragustam, 2014: 165)
7. Sifat-sifat pengabdian ilmu Ikhwanus Shafa melihat kewajiban seseorang belajar ialah, merendahkan diri (tawadduh) kepada siapa dia belajar, hormat dan ta'dzim (hormat) kepadanya dan mengetahui haknya. Kepada guru dinasehatkan agar lembut kepada murid-murid yang lambat memahami pelajaran atau menghafal pelajaran, tidak rakus dan minta imbalan. Mereka juga menyampaikan tujuh syarat bagi pencinta ilmu:
 - a. Bertanya dan diam (as-Sual was Shumtu)
 - b. Mendengarkan (al-Istima')
 - c. Mengingat-ingat/mengenang (at-Tafakkur)
 - d. Mengamalkan ilmu (al-Amalu fil ilmi)
 - e. Mencari kejujuran dari diri sendiri (Tahabus Shidqy min Nafsihi)

f. Menjahukan kekaguman atas prestasi yang dicapai (tarkul ijaab bima yuhsin uhu).

Mereka memandang "Ilmu itu dapat mendatangkan keilmuam bagi pemiliknya yang sebelumnya hina, dapat mendatangknan kedudukan tinggi yang semula rendah, dapat mendatangkan kekayaan yang sebelumnya miskin, dapat menjadi kuat yang sebelumnya miskin, dapat menjadi kuat yang sebelumnya lemah, dapat merubah menjadi pemurah yang sebelumnya bakhil.

8. Pemahaman mereka mengenai perkembangan jiwa condong kepada teori Tabularasa. Kata mereka ketahuilah bahwa pikiran jiwa sebelum mendapatkan ilmu atau paham adalah bagaikan selembar kertas putih bersih yang belum tertulis apapun padanya. Bila sudah tertulis sesuatu, benar atau salah maka ruang jiwa itu sudah berisi dan menolak untuk ditulisi sesuatu yang lain dan sukar untuk menghilangkan dan menghapusnya.
9. Paham mereka tentang proses belajar. Semua ma'rifaj (pengetahuan) merupakan perolehan (muktabasah) bukan bawaan (fitriyah). Dalil di atas demikian adalah firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahal, 78).

Menurut Ikwanus Shafa pengetahuan umum dapat diperoleh dengan tiga cara yaitu: Indra, akal untuk berpikir murni dan inisiasi. (Abudin Nata, 1997: 182)

10. Metode pembiasaan menurut ikhwanus Shafa Jika semua ma'rifah (ilmu) itu adalah perolehan, lalu bagaimana memperpolehnya? Caranya menurut Ikhwanus Shafa ialah: Pembiasaan, mencontoh/menirukan dan berguru.

Pembiasaan itu dilakukan dengan berkelanjutan disertai kesadaran. Adat kebiasaan yang dilakukan berkelanjutan akan membentuk budi pekerti yang dicita-citakan seperti halnya belajar dan membahas tentang ilmu dengan berkelanjutan akan memperkuat intelektualitas serta memantapkan ilmu itu sendiri.

Dari beberapa pokok pemikiran Ikhwanus Shafa tentang pendidikan di atas, jelas bahwa pemikiran mereka memiliki relevansi dengan dunia pendidikan sekarang ini baik itu dalam perumusan karakteristik peserta didik, kriteria guru yang baik, dan sebagainya. Terutama tujuan, metode, dan kurikulumnya yang sangat relevan dengan pendidikan di era global ini. Dapat dilihat masih sesuainya pemikiran Ikhwanus Shafa dengan beberapa rumusan sistem pendidikan di Indonesia.

C. Kesimpulan

Ikhwan al-ashafa adalah perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang banyak memfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan. Perkumpulan ini lahir pada abad ke-10 M di kota Basrah, pada masa pemerintahan al-Mansyur, khalifah kedua Bani Abbas. Dari Basrah, Ikhwan al-Shafa terus menyebar dan berkembang ke berbagai daerah seperti Iran dan Kuwait.

Menurut Ikhwan as-Shafa, aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab, kondisi diri bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu yang hamil. Dengan demikian, perhatian pendidikan harus sudah diberikan sejak masa janin dalam rahim.

Ikhwan as-Shafa menempatkan pendidik (*guru*) pada posisi strategis dan inti dalam kegiatan pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan pikir, etos keilmuan dan tidak

fanatik buta apda diri pendidik. Ikwana as-Shafa menganggap bahwa mendidik sama dengan menjalankan fungsi “*bapak*” kedua, karena pendidikan atau guru merupakan bapak bagi dirimu, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwa, sebagaimana halnya kedua orang tuamu adalah pembentuk rupa fisik-biologismu, maka guru adalah pembentuk rupa mental-rohaniyah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, Dkk. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar: Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam : Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Nasution, Hasyimsyah.2002. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul.2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Pers.
- Ridla, Muhammad Jawad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Yogyakarta : Tiara WacanaYogya.